

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PERILAKU 5 S PADA PESERTA DIDIK SMKN 2 TEMANGGUNG

Nur Alfi Mu'anayah

STAINU Temanggung

Nur.alfi.muanayah@gmail.com

Wahyu Setiyoko

STAINU Temanggung

Wahyusetiyoko13@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of education in Indonesia which now shows a variety of problems that are increasingly complex. The biggest problems experienced by schools today are deviant student behavior, decreased learning motivation, moral decline, and violations of school discipline. Teachers, especially Islamic religious teachers, have a duty and role to overcome these problems. This study discusses the role of Islamic religious teachers in instilling 5S behavior (smile, greeting, greeting, courtesy, politeness) in students of SMK Negeri 2 Temanggung.

This research is a field research conducted at SMK Negeri 2 Temanggung. The subject of this research is the Islamic religion teacher. Methods of data collection in this study using the method of observation, interviews and documentation. Data validity techniques used data triangulation and informant reviews. The collected research data were analyzed using interactive analysis with steps, namely data reduction, data display and verification.

Based on the analysis of the research results, the writer can conclude that the role of Islamic religious teachers in instilling 5S behavior includes: 1) as a leader, in this case the teacher becomes the foremost person in instilling 5S behavior in students. 2) the teacher as a good role model in the implementation of the student's 5S, 3) as a facilitator, namely the teacher is in charge of providing services to facilitate students in the learning process activities. 4) as a motivator, namely the teacher to motivate students to always carry out Islamic behavior, especially in

implementing the 5S culture, 5) as an evaluator, namely the teacher to thoroughly evaluate the effective, cognitive, and psychomotor aspects, namely by implementing the 5S culture. The supporting factors in the cultivation of 5S behavior are 1) cooperation between teachers and students, 2) awareness and willingness in students, 3) the role of teachers in guiding student behavior, 4) the existence of policies given by the principal to improve the character of participants students, 5) a conducive environment in character building. The inhibiting factors for the cultivation of 5S behavior are: 1) the lack of awareness of the teacher in starting to greet students, 2) the background of different areas of origin of the students, 3) limited time for teacher meetings with students at school, 4) counter-productive student social environment.

(Keywords: Teacher Role, 5S Culture)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dunia sekolah di Indonesia yang sekarang memperlihatkan beragam masalah yang semakin hari semakin kompleks. Masalah terbesar yang dialami sekolah hari ini adalah perilaku siswa yang menyimpang, motivasi belajar yang menurun, kemerosotan moral, dan pelanggaran tata tertib sekolah. Guru khususnya guru agama Islam memiliki tugas dan peran untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini membahas peran guru agama Islam dalam menanamkan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada peserta didik SMK Negeri 2 Temanggung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Temanggung. Subyek penelitian ini adalah guru agama Islam. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data dan review informan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan verifikasi (conclusion).

Berdasarkan analisis hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, peran guru agama Islam dalam menanamkan perilaku 5S antara lain: 1) sebagai pemimpin, dalam hal ini guru menjadi orang terdepan dalam menanamkan perilaku 5S kepada peserta didik. 2) guru sebagai teladan yang baik pada penerapan 5S peserta didik, 3) sebagai fasilitator, yaitu guru bertugas untuk memberikan pelayanan untuk

memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. 4) sebagai, motivator yaitu guru memberikan motivasi peserta didik untuk senantiasa melaksanakan perilaku islami khususnya dalam menerapkan budaya 5S, 5) sebagai evaluator, yaitu yaitu guru melakukan evaluasi secara menyeluruh aspek efektif, kognitif, dan psikomotor, yaitu dengan menerapkan budaya 5S. Adapun faktor pendukung dalam penanaman perilaku 5S adalah 1) adanya kerja sama antara guru dengan siswa, 2) adanya kesadaran dan kemauan dalam diri siswa, 3) peran guru dalam membimbing perilaku peserta didik, 4) adanya kebijakan yang diberikan kepala sekolah pada peningkatan karakter peserta didik, 5) lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter. Faktor penghambat penanaman perilaku 5S adalah: 1) kurangnya kesadaran guru dalam memulai menyapa kepada siswa, 2) latar belakang asal daerah siswa yang berbeda-beda, 3) keterbatasan waktu pertemuan guru dengan peserta didik di sekolah, 4) lingkungan pergaulan siswa yang kontra produktif.

(Kata Kunci: Peran Guru, Budaya 5S)

A. PENDAHULUAN

Sebagian besar orang menganggap bahwa guru adalah orang yang membantu orang lain belajar. Guru tidak hanya menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, memberikan pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa dan mengatur kedisiplinan.¹

Dunia sekolah di Indonesia sekarang memperlihatkan beragam masalah yang semakin hari semakin kompleks, masalah terbesar yang dialami sekolah hari ini adalah perilaku-perilaku siswa yang menyimpang, motivasi belajar yang menurun, kemerosotan moral, melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Berbagai upaya pelaksanaan telah dilakukan sekolah untuk mengurangi penyimpangan tersebut dengan membuat pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai alat kontrol atau rekayasa sosial terhadap siswa.

Tata tertib sekolah ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Tata tertib siswa adalah bagian dari tata tertib sekolah, di samping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administratif. Kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem sekolah dan bukan sekadar sebagai kelengkapan sekolah.

Pelaksanaan tata tertib ini tentunya mempunyai tujuan agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya. Tata tertib merupakan upaya untuk

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2006), hlm. 27.

melatih kedisiplinan siswa. Disiplin dalam kelas dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib di mana guru dan anak didik yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan yang telah ditentukan dengan senang hati. Disiplin siswa merupakan suatu keadaan di mana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan yang berlaku di sekolah.

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan salah satu unsur sekolah yang penting dalam mendukung peningkatan kepatuhan tata tertib dan mutu sekolah. Budaya sekolah dikembangkan dari konsep budaya tersebut yang mengatur perilaku warga sekolah melalui penetapan tata tertib atau aturan-aturan yang harus ditaati bersama oleh warga sekolah. Budaya sekolah dapat membangun komitmen kepatuhan terhadap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasan tertentu. Pada suatu sekolah misalnya, setiap guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang pada jam 15.00. Kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen akan kepatuhan terhadap norma, kebiasaan maupun tata tertib sekolah, dan mampu membentuk nilai-nilai karakter peserta didik.²

Salah satu upaya dalam membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didik adalah dengan cara menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sehingga kelak para peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif yang baik tetapi juga memiliki sikap berbudi luhur dan santun terhadap sesama.

Dari deskripsi di atas, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian yang mendalam tentang budaya 5s (senyum salam sapa sopan santun) yang dengan objek peserta didik SMK Negeri 2 Temanggung. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru agama Islam dalam menanamkan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada peserta didik SMK Negeri 2 Temanggung, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada peserta didik SMK Negeri 2 Temanggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengamati peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) pada peserta didik SMK Negeri 2 Temanggung, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada peserta didik SMK Negeri 2 Temanggung.

Penelitian ini secara teoritis menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang peran guru agama Islam dalam menanamkan perilaku 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap

² Deal Peterson, *The Shaping School Culture*, Cetak Ke-1, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 3.

perkembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam yang dapat digunakan untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam menanamkan perilaku budaya 5S. Bagi guru PAI dapat memberikan masukan tentang menanamkan perilaku 5S dan dapat diterapkan di masing-masing sekolah tempat mengajar. Bagi peneliti sendiri dapat memperoleh gambaran bagaimana peran guru agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter melalui budaya 5S.

Menurut Abdul Majid dan Dian Nadayani, guru adalah pekerjaan mencetak generasi dan membangun umat. Guru adalah faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan betapa bagusnya sebuah kurikulum (*official*), hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas (*actual*).³

Secara terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik.⁴ Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mumpuni dalam pengetahuan agama Islam yang kemudian bertanggung jawab mengajar, membimbing, mendidik kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Guru PAI harus mempunyai empat aspek kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian religious, kompetensi professional religious, dan kompetensi sosial religious. Adapun indicator profesionalisme Guru PAI antara lain:⁵a) selalu membuat perencanaan konkrit dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. b) berusaha mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menepatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi untuk melayani dan berperan sebagai mitra peserta didik supaya peristiwa belajar berlangsung pada semua individu, dan c) bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif. Guru PAI hendaknya mengembangkan dan mengkolaborasi sendiri materi pokok yang ditetapkan kurikulum.

Menurut James W Brown tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁶ Peran guru meliputi pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana

³ Abdul Majid, Dian Nadayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hlm. 166.

⁴ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 100.

⁵ Rusmayulis, *Ibid.*, hlm 57.

⁶ Sudirman, *Ibid.*, 144.

pembelajaran, supervisor, motivator dan evaluator.⁷ Peran guru agama Islam dalam belajar mengajar adalah sebagai pemimpin, sebagai teladan, sebagai fasilitator, sebagai motivator, dan sebagai evaluator.

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, *buddhayah*, yaitu bentuk *plural* dari *buddi* yang berarti akal. Kata budaya merupakan perkembangan majemuk dari budi daya, yang berarti daya dari budi. Berdasarkan pengertian tersebut, dibedakan antara budaya yang berarti daya dan budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa.

Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) merupakan bagian dari implementasi budaya sekolah. Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁸ Budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah.⁹ Maka dari itu, budaya sekolah yang diterapkan di SMK Negeri 2 Temanggung yaitu budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Slogan tersebut ada dalam kurikulum dan diprogramkan sebagai acuan dan pedoman untuk pembinaan sikap siswa dalam membudayakan kebiasaan sikap positif pada lingkungan sekolah.

Adapun penjelasan tentang budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) sebagai berikut:

a. Senyum

Senyum merupakan ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, senyum menambah manisnya wajah walaupun berkulit gelap dan tua. Senyum merupakan gerak tawa ekspresi yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, sutra, dan sebagainya dengan mengembungkan bibir sedikit.¹⁰ Senyum dapat melumpuhkan musuh, menyembuhkan penyakit, perekat tali persaudaraan, pengobat luka jiwa, dan bisa

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 58

⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 93.

⁹ Daryanto, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 134.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1277.

menjadi sarana tercapainya perdamaian dunia.¹¹ Senyum merupakan ibadah begitu sabda Rasulullah SAW

تَبَسُّمَكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“*Senyumu dihadapan wajah saudara adalah sedekah*”

(HR. Tirmidzi no 1956)

Hadits yang agung ini menunjukkan keutamaan tersenyum dan menampakkan muka manis dihadapan seorang muslim. Menampakkan wajah yang ceria dan berseri-seri ketika bertemu dengan seorang muslim akan mendapatkan ganjaran pahala seperti pahala bersedekah. Oleh sebab itu senyum dihadapan sesama muslim sangat bernilai harganya dan menumbuhkan sikap karakter yang islami.

Senada dengan penjelasan tersebut tersenyum juga merupakan gerak zigomatic major yaitu gerak otot ekspresi wajah yang menekan sudut mulut ketika tersenyum merupakan pusat ekspresi pengalaman yang positif. Otot tersebut menyebarkan aliran darah ke otak meningkat sehingga semua sel dan jaringan menerima oksigen. Hal ini menimbulkan perasaan gembira.¹² Senyum termasuk proses penting, bagaimana seseorang itu mampu menerima kehidupannya. Sebab senyum dapat menstimulasi seseorang berpikir positif dan menghadirkan sikap yang lebih halus dalam mengerjakan segala sesuatu.

b. Salam

Kata salam berasal dari bahasa Ibrani yaitu *syalom* yang berarti damai. Damai mengandung unsur silaturahmi, sukacita, dan sikap atau pernyataan hormat kepada orang lain. Bentuk salam bermacam-macam. Ada salam perkenalan, salam perjumpaan, dan salam perpisahan.¹³ Salam akan sangat mempererat tali persaudaraan. Pada saat seseorang mengucapkan salam kepada orang lain dengan ikhlas, suasana menjadi cair dan akan merasa bersaudara.

Dalam Islam diajarkan kalimat salam berupa *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*, artinya adalah salam sejahtera, rahmat Allah dan berkat-Nya atas kamu. Orang yang membalasnya akan menjawab *Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh*, artinya adalah keatasmu salam, rahmat Allah dan berkat-Nya.

“*Abdullah bin Amr mengisahkan bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW. ‘apakah amalan terbaik dalam Islam ?’ Rasulullah SAW*

¹¹ Saikhul Hadi, *Keajaiban Senyum Mengungkap Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 3.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Ibid.*, hlm. 17.

¹³ Alfonsus Sutarno, *Etiket Kiat Serasi Berelasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 38.

menjawab' berilah makan orang-orang dan tebarkanlah ucapan salam satu sama lainnya, baik kamu saling mengenal ataupun tidak."

Adapun hadits Nabi yang mengajarkan bahwa keutamaan salam sangat penting untuk diterapkan setiap harinya. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasalam bersabda:

أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Sebarkan salam diantara kamu." (H.R Muslim).

Dari hadits di atas salam merupakan salah satu Sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah kepada umat muslim sebagai ucapan ketika umat muslim saling bertemu. Selain sebagai sapaan, ucapan salam juga merupakan sebuah doa.

c. Sapa

Menyapa identik dengan menegur, menyapa bisa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.¹⁴ Senada dengan pengertian tersebut, sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misal saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan yang sudah sering kita gunakan seperti "*hey* atau *assalamu'alaikum*". Bila seseorang menyapa orang lain maka suasana akan menjadi hangat dan bersahabat.¹⁵

Allah berfirman dalam surah al Hujarat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat Allah."*¹⁶

Dari ayat di atas Allah mengajarkan bagaimana berperilaku kepada sesama orang mukmin agar membangun suasana damai diantara orang mukmin yang bersaudara suka bertegur sapa dengan siapa saja.

d. Sopan dan Santun

Sopan memiliki arti hormat, takzim, dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan akan mengikuti adat, dan tidak akan pernah melanggar adat. Sedangkan santun adalah halus dan baik (tingkah laku), sabar dan tenang

¹⁴ Alfonsus Sutarno, *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁵ Depatemen Pendidikan Nasional, *Ibid.*, hlm. 1225.

¹⁶ Depatemen Agama Republik Indonesia, *Ibid.*, hlm. 846.

juga penuh rasa belas kasihan (tolong menolong). Seseorang yang bersikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.¹⁷ Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Inti dari bersikap santun adalah berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat.¹⁸

Sopan adalah suatu tata cara atau aturan yang turun-temurun dan berkembang dalam suatu budaya masyarakat, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain. Agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati menurut adat yang telah ditentukan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahwa sopan santun atau *unggah ungguh* berbahasa dalam bahasa jawa mencakup dua hal, yaitu tingkahlaku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sopan santun adalah sikap yang menghormati orang lain dan mementingkan kepentingan orang lain. Sikap sopan santun sangat besar manfaatnya jika setiap warga bangsa memilikinya. Bangsa ini akan menjadi bangsa yang peduli sesama, tidak meremehkan dan terjalin sikap saling menghormati.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Mengingat begitu pentingnya pembentukan karakter, maka guru dituntut aktif dalam mengupayakan bagaimana cara agar peserta didik di suatu saat nanti memiliki karakter, moral, dan akhlak yang terpuji serta terbentuk kepribadian yang sempurna.

1. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan karakter anak.

Jalaludin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebabakan) menyatakan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak

¹⁷ Depatemen Pendidikan Nasional, *Ibid.*, hlm. 1224.

¹⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), hlm. 158.

¹⁹ Suharti, *Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa*, (Yogyakarta: Difa Pres, 2004), hlm. 62.

menunjukkan sikap dan tingkah laku baik, maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya.²⁰

b. Faktor Institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal serta memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: kurikulum dan anak, hubungan guru dan anak, dan hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan pendidikan karakter, tampaknya ketiga aspek tersebut ikut berpengaruh.

Sebab pada prinsipnya pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga aspek tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.²¹

c. Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi berbagai norma dan nilai yang didukung warganya. Karena setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan pengaruhnya lebih besar dan perkembangan karakter baik dalam bentuk positif maupun negatif.

2. Faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain:

a. Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembentukan karakter yang baik bagi siswa maka harus ada kegiatan-kegiatan yang mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi.

²⁰ Jalaludin Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219.

²¹ Jalaludin Said Usman, *Ibid.*, hlm. 221.

b. Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan yang dilakukan di sekolah, kegiatan tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

c. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak atau peserta didik terutama dalam pendidikan akhlak dan kepribadian yang mulia. Lingkungan menurut Hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.²²

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) metode penelitian kualitatif yaitu di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Pada penelitian kualitatif ini lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti obyek yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, kalimat, skema, atau gambar. Penelitian ini berusaha memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.²³

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu.²⁴ Pendekatan ini digunakan untuk melacak atau mengetahui peran guru dalam menanamkan perilaku 5S pada peserta didik SMK Negeri 2 Temanggung. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Januari 2020 sampai dengan bulan September 2020. Penentuan lokasi penelitian harus benar-benar dipertimbangkan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dan tercapai tujuan penelitian itu sendiri. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain biaya, waktu dan tenaga peneliti serta letaknya begitu strategis dan mudah dijangkau bagi peneliti. Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi, pengetahuan,

²² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), hlm. 18.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 399.

²⁴ Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

dan pemahaman yang mendalam tentang peran guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter melalui 5S.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu: 1) data primer; sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi lapangan dan wawancara dengan informan yang dalam hal ini yaitu guru PAI, 2) data sekunder; yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung seperti: kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa yang diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data melalui observasi untuk melihat langsung bagaimana keseharian akhlak siswa di lingkungan sekolah, wawancara untuk menggali data bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan pendidikan karakter melalui 5S di SMK Negeri 2 Temanggung, dan dokumentasi untuk mencari data mengenai catatan guru terhadap keadaan akhlak siswa di SMK Negeri 2 Temanggung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah secara bersamaan, yaitu: reduksi data artinya proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Selama pengumpulan data, terjadi reduksi berikutnya, yakni sebagai kegiatan membuat ringkasan, mengode, menelusuri tema. Penyajian data yakni penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah verifikasi dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin dan sebab akibat serta proposisi.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan: triangulasi data, *review* informan; mekanismenya adalah laporan penelitian yang telah disusun peneliti akan di *review* dari hasil wawancara dengan informan, khususnya informan-informan kunci. Hal ini untuk mengetahui apakah yang ditulis oleh peneliti merupakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada atau tidak untuk menghindari kesalahan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah, peneliti membagi dua poin pembahasan, yaitu:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan perilaku 5S pada peserta didik SMK Negeri 2 Temanggung.

Figur guru agama Islam adalah salah satu contoh teladan bagi seluruh warga sekolah, karena guru agama Islam dianggap sebagai seseorang yang mempunyai ilmu agama yang di mana ilmu agama menjadi pegangan hidup di dunia sampai kelak di akhirat. Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Novan Ardy Wiyani yang menjelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Quran, syariah, muamalah, dan akhlak.²⁵ Maka dari penjelasan tersebut terdapat kesesuaian antara temuan hasil dan teori yang telah dikemukakan.

Prey Kats menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dorongan, pembimbing dan pengembang sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.²⁶ Selain itu, peran guru agama Islam dalam menanamkan budaya 5s meliputi:

a. Sebagai Pemimpin

Peran guru sebagai pemimpin yaitu guru menjadi orang terdepan dalam melindungi, mengayomi, memberi aspirasi kepada siswa, memberi rasa kasih sayang, dan toleransi terhadap siswa. Dalam hal ini guru menjadi orang terdepan dalam menanamkan perilaku 5s kepada peserta didik di SMK Negeri 2 Temanggung. Karena guru merupakan agen perubahan dalam usaha melahirkan sekolah yang kualitas.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Darwin dalam kutipan Ki Hajar Dewantoro tentang teori kepemimpinannya Tut Wuri Handayani, yaitu di depan menjadi teladan artinya guru sebagai pemimpin. Di tengah guru menjadi bagian dari peserta didik sehingga dapat melihat seluk beluk kehidupan peserta didik. Di belakang memberi dorongan bagi kemajuan belajar yang dicapai peserta didik.²⁷

b. Sebagai Teladan

Guru merupakan sosok yang menjadi teladan bagi peserta didik, guru terlebih dahulu memberi contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya.

²⁵ Novan Ardi Wiyani, *Ibid.*, hlm. 101.

²⁶ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 143.

²⁷ Siti Maulidatul Mukaromah, "Kepemimpinan Spiritual Guru SD dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No.1, 2018, hlm 66.

Seperti datang tepat waktu, membiasakan senyum, salam, sapa, berkata sopan, dan bertanggung jawab.

Sikap keteladanan guru PAI SMK Negeri 2 Temanggung ditunjukkan dengan memberikan keteladanan seperti: selalu mengucapkan salam baik bertemu di jalan maupun ketika memulai pembelajaran, pada saat pembelajaran akan dimulai guru juga mengajak peserta didik untuk berdoa. Hal tersebut yang akhirnya secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik dan menjadi budaya yang baik dalam berperilaku.

Menurut Sadirman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa untuk menjadi seorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antara kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya, seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswa yang tergolong remaja usia sekolah menengah yang tergolong masih labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencarian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan antara keduanya akan terjalin lebih erat.²⁸ Maka dari penjelasan di atas, peran guru sebagai teladan adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, maka terdapat kesesuaian antara temuan hasil dan teori yang telah di kemukakan.

c. Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berusaha memberikan fasilitas kepada siswa, seperti: memberi sumber belajar kepada siswa, memberi kebebasan kepada siswa untuk berpendapat, menyanggah dan bertanya, dan guru siap menerima kritik apapun dari peserta didik selama masih dalam batas wajar. Peran guru sebagai fasilitator bertugas untuk memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peran guru sebagai fasilitator harus memberikan kemudahan atau fasilitas kepada peserta didik agar saat pembelajaran peserta didik lebih mudah memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan. Guru harus bisa membuat suasana sekolah yang menyenangkan, gembira, tidak cemas, dan membuat siswa berani mengemukakan pendapatnya.

Hal ini sesuai dengan peran guru pendidikan agama Islam yang menerapkan budaya 5S di SMK Negeri 2 Temanggung. Kaitannya peran guru

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafinda Perkasa, 2001), hlm. 62.

sebagai fasilitator, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sholat berjamaah di masjid, memberikan fasilitas yang cukup memadai sebagai faktor pendukung kegiatan belajar mengajar.

d. Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi kepada peserta didik senantiasa selalu melaksanakan perilaku islami khususnya dalam menerapkan budaya 5S. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa, motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.²⁹

Peran guru sebagai motivator dalam menanamkan perilaku 5S di SMK Negeri 2 Temanggung telah berusaha memberikan inspirasi atau contoh maupun teladan yang baik di sekolah, dan guru berusaha mendorong peserta didik agar ada keinginan untuk melakukan perilaku terpuji, serta setelah ada keinginan dari peserta didik untuk mencontoh sikap atau perilaku terpuji dari guru, maka guru melakukan bimbingan untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku peserta didik. Untuk mengembangkan tingkah laku dalam berakhlakul karimah membutuhkan motivasi.

Maka agar peserta didik termotivasi mempunyai kebiasaan berakhlak terpuji, agar keinginan keinginan itu terwujud, guru mengarahkan peserta didik dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti melakukan pembinaan akhlak dengan mewajibkan sholat dzuhur berjamaah, sanroh (santapan rohani) setiap jumat pagi, keputrian bagi siswi bersamaan dengan pelaksanaan sholat jumat, pembentukan organisasi ADS (Aktivis Dakwah Sekolah) yang diwajibkan kepada seluruh peserta didik dengan harapan mereka menjadi siswa yang taat kepada Allah SWT.

Maka dari itu, peran guru sebagai motivator mempunyai peranan sangat penting dalam mensukseskan peserta didik dan menjadikan peserta didik berakhlakul karimah dengan adanya pelaksanaan pembinaan akhlak yang ada di SMK Negeri 2 Temanggung.

e. Sebagai Evaluator

Untuk meningkatkan perilaku islami kepada peserta didik, guru PAI harus mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan sekolah, dikatakan berhasil jika ditandai dengan meningkatnya perilaku islami pada peserta didik dan menjadi tolak ukur suksesnya target yang ingin dicapai oleh

²⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 47.

guru. Hal ini dapat terwujud salah satunya dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Dengan evaluasi guru dapat menentukan langkah yang tepat dalam menanamkan perilaku islami pada peserta didik.

Dalam rangka meningkatkan perilaku islami di SMK Negeri 2 Temanggung, ada beberapa upaya dalam menanamkan perilaku islami pada peserta didik, yaitu guru melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan mengevaluasi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, yaitu dengan menerapkan budaya 5S. Dalam hal ini guru tidak hanya sebatas menilai dan mengevaluasi dari sisi akademik saja, akan tetapi lebih luas yaitu mencakup segala aspek termasuk tingkah laku sosial peserta didik.

Dalam hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hanafiah bahwa ada kecenderungan peran sebagai evaluator. Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didik berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara mendalam evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud yaitu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu adanya pertimbangan terutama yang menyangkut perilaku dan tingkah laku.

2. Keberhasilan guru agama Islam dalam menanamkan perilaku 5S tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambatnya, antara lain adalah

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya kerja sama antara guru dan peserta didik, dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari kerja sama antara guru dengan peserta didik. Karena pada dasarnya kedua hal tersebut sangat berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan agar tercapai tujuan pendidikan yang berkarakter.
- 2) Adanya kemauan dan kesadaran dalam diri peserta didik, dari hasil pengamatan peneliti salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan yang keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan bersungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah akan menjelma suatu niat yang baik dan buruk tanpa kemauan, ide dan keyakinan akan pasif tiada guna.
- 3) Peran guru dalam membimbing perilaku peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Asrori dalam Wiliandani, dkk bahwa guru harus

mengetahui dan mendalami karakteristik yang ada di dalam diri peserta didiknya secara menyeluruh yang merupakan satu kesatuan. Jika guru mengetahui karakteristik setiap peserta didiknya maka akan mempermudah guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik terhadap peserta didik.³⁰

- 4) Adanya kebijakan yang diberikan kepala sekolah pada peningkatan karakter peserta didik. Berdasarkan pengamatan peneliti kebijakan kepala sekolah sangat membantu dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karena kebijakan tersebut banyak kegiatan atau program keagamaan yang dilakukan sekolah menjadi aspek positif dalam membentuk sikap siswa di SMK Negeri 2 Temanggung. Seperti dengan kebijakan pelaksanaan sanroh (santapan rohani) setiap hari jum'at pagi, keputrian bersamaan dengan pelaksanaan sholat jum'at, pelaksanaan upacara bendera, pembentukan organisasi ADS (Aktivis Dakwah Sekolah), pembentukan organisasi OSIS dan organisasi kepramukaan.
- 5) Lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter siswa. Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Zubaedi dalam bukunya pendidikan karakter: konsep dan aplikasi dalam lembaga pendidikan menyatakan bahwa salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada.³¹ Maka dari penjelasan salah satu faktor pendukungnya adalah lingkungan maka terdapat kesesuaian antara temuan hasil dan teori yang telah dikemukakan

b. Faktor penghambat

Dalam sajian data ditemukan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan perilaku 5S sebagai berikut:

- 1) Kurangnya kesadaran guru dalam memulai menyapa kepada peserta didik. Guru menjadi pendukung apabila bisa menjadi teladan yang baik dan selalu memberi motivasi dan nasehat baik untuk pembentukan karakter peserta didik. Sebaliknya jika terjadi ketidakseragaman cara pandang guru terhadap murid, seperti guru berjalan menuju kelas, mendapati sekerumunan peserta didik di teras kelas dan guru tidak menyapa dengan kata "permisi" atau sejenisnya dan berangapan bahwa gurulah yang harus disapa bukan menyapa, maka hal ini akan menghambat upaya guru

³⁰ Williandani, Angga Maifa, dkk. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Humaniora. Vol. No. 3 hlm. 140.

³¹ Zubaedi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hlm. 177.

pendidikan agama Islam dalam menerapkan perilaku 5S di SMK Negeri 2 Temanggung.

- 2) Latar belakang asal daerah siswa yang berbeda-beda. Dari hasil pengamatan peneliti, banyak peserta didik di SMK Negeri 2 Temanggung yang berasal dari berbagai daerah sehingga budayanya berbeda, logatnya berbeda, cara menyapanya berbeda, dan model sopannya berbeda, hal ini mengakibatkan bawasanya senyum, salam, sapa, sopan, santun itu tidak bisa maksimal karena ada beberapa peserta didik yang berasal dari luar daerah.
- 3) Keterbatasan waktu pertemuan guru dengan peserta didik di sekolah.
Dalam hal ini guru yang dimaksud adalah guru agama Islam. Keterbatasan waktu ini disebabkan karena jumlah jam pelajaran agama Islam sedikit sehingga untuk penerapan perilaku 5s pada peserta didik kurang maksimal.
- 4) Lingkungan pergaulan peserta didik yang kontra produktif, hal ini sesuai dengan pernyataan Ya'qub bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak atau peserta didik terutama dalam pendidikan karakter dan kepribadian yang mulia. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.³²

Dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya 5S, karena pendidikan pertama adalah keluarga, terutama ibu. Berbeda halnya dengan yang disampaikan Jalaludin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebabakan) menyatakan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku baik, maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya.³³

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Peran guru agama Islam dalam menanamkan perilaku 5S antara lain:
 - a. Sebagai pemimpin yaitu guru menjadi orang terdepan dalam menanamkan perilaku 5S kepada peserta didik.
 - b. Guru sebagai teladan yang baik pada penerapan 5S peserta didik.

³² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1993), hlm. 18.

³³ Jalaludin Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219.

- c. Sebagai fasilitator yaitu guru bertugas untuk memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran.
 - d. Sebagai motivator yaitu guru memberikan motivasi kepada peserta didik senantiasa selalu melaksanakan perilaku islami khususnya dalam menerapkan budaya 5S.
 - e. Sebagai evaluator yaitu yaitu guru melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan mengevaluasi aspek efektif, kognitif, dan psikomotor, yaitu dengan menerapkan budaya 5S. .
2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan perilaku 5S antara lain:
- a. Faktor pendukung:
 - 1) Adanya kerja sama antara guru dengan peserta didik
 - 2) Adanya kesadaran dan kemauan dalam diri peserta didik
 - 3) Peran guru dalam membimbing perilaku peserta didik.
 - 4) Adanya kebijakan yang diberikan kepala sekolah pada peningkatan karakter peserta didik.
 - 5) Lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter
 - b. Faktor yang menghambat
 - 1) Kurangnya kesadaran guru dalam memulai menyapa kepada peserta didik
 - 2) Latar belakang asal daerah peserta didik yang berbeda-beda
 - 3) Keterbatasan waktu pertemuan guru dengan peserta didik di sekolah
 - 4) Lingkungan pergaulan peserta didik yang kontra produktif
 - 5) Faktor keluarga sangat mempengaruhi pendidikan karakter pada peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminin, Tatang M. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Angga Maifa, Williandani. dkk. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol. No. 3.
- Arif, Mahmud. 2005. *Gerak Statis Ptaxis Pendidikan Islam Eksposisi Kritik Para Tokoh dan Refleksi Epistemologi*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. II No. 1.
- Bakker, Anton H. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Daradjat, Zakiah. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, dkk. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Media.

- Depatemen Agama Republik Indonesia.1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Atlas.
- Depatemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- D. Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- D. Marimba, Ahmad. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadi, Saikhul. 2013. *Keajaiban Senyum Menguak Rahasia di Balik Senyuman dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahfudz Shalahudin.1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: PT Bima Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Pres Grup.
- Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada.
- Mujib, Abdul, Dian Nadayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mukaromah, Siti Maulidatul. 2018. "Kepemimpinan Spiritual Guru SD dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik" *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4 No. 1.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursidin.2001.*Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits, dan Ahli Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Ngaliman, Purwanto M. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Paraba, Hadirja. 1998. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Peterson, Deal. 2009. *The Shaping. Scool Culture*. Jakarta: Gramedia, Cet Ke-1.

- Raharjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis, 2004. *Metodologi Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Said Usman, Jalaludin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekamto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Presss.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafinda Perkasa.
- Sudirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharti. 2004. *Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya Dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa*. Yogyakarta: Difa Pres.
- Sutarno, Alfonsus. 2008. *Etika Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Ya'qub Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Zubaedi. 2011. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.